

PENERAPAN TEKNIK SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

Umun Choiriyah Sholichah

Program Studi Manajemen Pendidikan Pasca Sarjana Unesa

arliartdesain@gmail.com

Abstract: This research process aims to understand and the application of supervision technic of class visitation to improve teacher professionalisme in creative school sd muhammadiyah 20 surabaya. This type of research is qualitative research. The subjects of this study were principals and teachers. Data analysis is done by data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this research are (1) Planning of classroom visit supervision technique with pre observation, observation in KBM implementation, observation result analysis, process observation, conducting observation feedback, preparing follow-up program and implementing follow-up program; (2) the implementation of supervision of class visits by the principal is based on the following steps: the initial meeting stage (analyzing the lesson plan, determining the aspects to be observed in the lesson), the observation stage (note objectively and selectively PPI and events during the lesson) (Analyzing the results of observation with the teacher, interpreting the results of the analysis, determining the aspects that must be done to help improve the PPI and teacher behavior in teaching and learning) and (3) improving the performance of teachers in preparing syllabus and PPI that has not complied with the established standards. The principal's follow-up is to provide periodical guidance to teachers to improve professionalism.

Keywords: Personnel Management, Teacher's Discipline, Teacher's Discipline Improvement

Abstrak: Proses penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Penerapan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Analisa data dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan teknik supervisi kunjungan kelas dilakukan dengan pra observasi, observasi dalam pelaksanaan KBM, analisa hasil observasi, mengolah hasil observasi, melakukan umpan balik hasil observasi, menyusun program tindak lanjut dan melaksanakan program tindak lanjut; (2) pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah disusun berdasarkan langkah-langkah yaitu: tahap pertemuan awal (menganalisis rencana pembelajaran, menetapkan aspek yang akan diamati dalam pembelajaran), tahap pengamatan (mencatat secara obyektif dan selektif PPI dan peristiwa selama pembelajaran) dan tahap pertemuan balikan (menganalisa hasil observasi bersama guru, menginterpretasi hasil analisa, menetapkan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk membantu meningkatkan PPI dan perilaku guru dalam belajar mengajar) dan (3) meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan PPI yang belum sesuai standar yang ditetapkan. Tindak lanjut kepala sekolah adalah akan memberikan pembinaan kepada guru secara periodik untuk meningkatkan profesionalisme.

Kata Kunci: Penerapan, supervisi, supervisi kunjungan kelas, profesionalisme guru.

Anak berkebutuhan khusus dijelaskan oleh Heward (2003), sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak yang kesulitan belajar, anak dengan gangguan kesehatan, gangguan perilaku, gangguan emosi, juga anak berbakat (*gifted*), dan anak bertalenta (*talented*).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Bachri (2010) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Memang secara khusus siswa ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya bahkan berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Mereka akan mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Untuk itu dibutuhkan guru-guru profesional yang dipersiapkan khusus menangani siswa-siswi dengan kebutuhan istimewa. Dengan harapan guru tersebut siap membantu mereka mengurangi kesulitan yang dialami dan memaksimalkan kemampuan yang sangat menonjol pada masing-masing siswa ABK.

Fokus dalam penelitian ini tertuju pada sebuah sekolah regular yang menerima siswa ABK seperti di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Sejalan dengan kebijakan pendidikan menengah *universal* dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya dapat dijelaskan, sebagai berikut: pertama; visi sekolah ini yaitu Sekolah Kreatif bermutu dalam menyiapkan generasi islami, kompetitif dan peduli lingkungan hidup.

Kedua; misi Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, antara lain: (1) Mengembangkan lingkungan sekolah yang islami dan kondusif untuk belajar, (2) Menerapkan sistem pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan, (3) Melaksanakan pembinaan tenaga pendidik

dan kependidikan secara berkesinambungan, (4) Melaksanakan pembinaan aqidah, akhlaqul karimah dan sikap kompetitif di era globalisasi, (5) Menerapkan sistem pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan peduli lingkungan, (6) Melaksanakan pembelajaran SCEIJOL (*Student Creative, Effective, Inovative an Joyful Learning*), (7) Melaksanakan model *multiple intelligence* dalam pembelajaran, (8) Menerapkan sistem pengembangan *live skill*. Dengan Motto "kreatif berkembang dan berusaha untuk lebih baik", berharap menjadi salah satu sekolah yang berkontribusi memperbaiki sistem pendidikan di masa yang akan datang.

Berharap dapat memberikan pelayanan pebelajaran yang berbeda dari kebanyakan sekolah yang ada, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya mendesain pembelajarannya; sebagai berikut: (1) Kelas kecil, 25 anak dengan 2 guru dan disediakan *shaddow teacher* untuk mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus; (2) Pembelajaran SCEIJOL (*Student Creative, Effective, Inovative an Joyful Learning*); (3) Pembelajaran terpadu (*Integrated*) yang diterapkan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, yaitu: (a) Aplikatif, (b) Tematik, sesuai dengan kurikulum 2013, (c) Menekankan pada pembentukan karakter (*Character building*), (d) Dikemas dalam *edutainment* (*education and entertainment*).

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, karena sekolah tersebut unik. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah sekolah regular yang menerima siswa ABK. Sekolah ini menyediakan kelas khusus dengan materi-materi sepesial, penanganan khusus, disertai terapi di sebuah kelas yang diberi nama "Kelas Hebat". Kelas hebat adalah sebutan yang diberikan untuk sebuah kelas yang dipersiapkan oleh Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya sebagai kelas tambahan untuk para siswa ABK. Kelas ini didesain secara khusus, dan berbeda dengan kelas regular kebanyakan. Dalam kelas ini disiapkan materi-materi khusus. Kelas ini digunakan sebagai ruang terapi dan pelayanan para siswa ABK juga untuk ruang konseling.

Para siswa ABK juga akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa normal lainnya di kelas reguler sesuai tingkat usia masing-masing siswa ABK. Siswa ABK belajar di kelas hebat tersebut sesuai jadwal yang dipersiapkan secara terpisah dengan kelas reguler. Guru yang terlibat di dalam kelas ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK), *shadow teacher* dan di kelas hebat terdapat seorang psikolog yang bertugas menterapi juga menangani siswa ABK secara personal.

Dengan tujuan untuk melaksanakan model *multiple intelligence* dalam sistem pembelajaran yang tertuang dalam misi sekolah point ke-7, sekolah ini berharap para siswanya merasa saling memiliki, menghormati, menyayangi teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan konsep *multiple intelligence* ini sekolah berharap dapat mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki dan memperkenalkan bahwa terdapat banyak sekali anak yang berbeda seperti kebanyakan yang mereka lihat selama ini, seperti halnya teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan penyelenggaraan pendidikan inklusi, akan tetapi tidak diikuti tersedianya guru-guru yang berkopetensi dalam menangani siswa ABK. Idealnya di sekolah inklusi atau pun sekolah reguler yang menerima siswa ABK memiliki guru-guru profesional untuk dipersiapkan khusus menangani siswa-siswa dengan kebutuhan istimewa. Pada penyelenggaraan sekolah reguler yang menerima siswa ABK dibutuhkan *insrument input* memadai sebagai penunjang keberhasilan program inklusifitas.

Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang penting dalam keberadaannya pada sebuah kelas yang memiliki siswa ABK. Guru harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus agar berpotensi dan dapat melakukan fungsinya secara profesional dalam menangani siswa ABK, walau hanya pada sebuah sekolah reguler. Menurut Saroni (2006: 128), guru adalah orang yang memberikan ilmu, pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain dalam sebuah interaksi sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI yang membahas secara detail seorang pendidik, pasal 39 ayat 2 disebutkan "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat".

Profesional (dari bahasa Inggris) berarti ahli, pakar, mumpuni dalam bidang yang digeluti. Sutarsih dan Nurdin (2009: 311), mengemukakan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan. Mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Pembaharuan kurikulum, pengembangan metode mengajar, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti apabila melibatkan guru.

Menurut Judith (Syarifudin, 2002: 109), perbaikan kelas ialah usaha untuk mencapai tujuan perubahan kondisi pembelajaran secara lebih efektif. Cita-cita luhur pendidikan tersebut di atas, pertamanya digerakkan oleh para guru yang telah lebih dahulu memiliki kemampuan dan kompetensi dibandingkan dengan para peserta didik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam usaha melaksanakan kegiatan pendidikan, terdapat banyak persoalan yang dihadapi. Untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, maka dilaksanakan suatu kegiatan yang dikenal dengan istilah supervisi.

Dalam hal memilih Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya sebagai obyek penelitian adalah terdapatnya kelas khusus (Kelas Hebat) yang didalamnya telah ditempatkan guru-guru yang sesuai dengan kapasitas untuk menangani siswa ABK. Guru yang dipersiapkan dalam kelas tersebut dapat menjadi acuan dalam penempatannya. Guru-guru tersebut dapat secara profesional menerapkan bidang keilmuannya pada kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan guna menangani siswa ABK. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru dalam kelas hebat memiliki kualifikasi

profesional. Dalam upaya tersebut dibutuhkan teknik supervisi yang sesuai untuk terciptanya pendidik profesional, maka teknik supervisi kunjungan kelas akan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang muncul di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

Salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru, yaitu melalui supervisi. "*With regard to academic development, the educational supervisor can discuss learning styles, progress with training and time management*" (Passi, 2016). Melalui supervisi dapat diketahui dua aspek, yaitu "*what do teachers teach and how is it taught*" (Coenders & Terlouw, 2015). Upaya ini dilakukan guna melihat dan mengetahui teknik, cara, kemampuan dan kinerja seorang guru, khususnya guru yang menangani siswa ABK dan dalam proses penerapan belajar mengajar. Tentunya hal ini menuntut peran aktif serta kemampuan kepala sekolah selaku pimpinan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam meningkatkan profesionalisme guru yang setiap saat terlibat langsung dalam proses kepemimpinan di sekolah baik pada segi pengembangan manajemen maupun dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pidarta (2009: 17-18), yang menyatakan:

"Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin maupun sebagai supervisor adalah membantu guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya, guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan, sedangkan kepala sekolah sebagai administrator terdepan yang setiap saat dituntut untuk bertindak sebagai supervisor yang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk membina guru di sekolah".

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Imron (Suryasubroto, 2000: 43) bahwa, kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas out-put sekolah. Mengingat hal ini, kadar kualitas guru harus lebih diberdayakan sebagai suatu signal penting dalam peningkatan mutu pendidikan diantaranya dengan penerapan teknik supervisi pendidikan.

Data *real* yang ada di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, bahwa teknik supervisi kunjungan kelas belum

dilakukan secara berkala. Akan tetapi untuk kelas hebat masih dilakukan satu kali dan itu pun belum dioptimalkan. Alasan yang muncul adalah karena kepala sekolah sedang memusatkan konsentrasi untuk pembenahan aspek-aspek vital sekolah lainnya.

Menarik untuk dikaji lebih jauh, bahwa Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan percontohan di wilayah barat Surabaya, yang memiliki fasilitas kelas khusus untuk siswa ABK. Sehingga menjadi satu keniscayaan bahwa kualitas sumber daya yang ada didalamnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, makin banyaknya kebutuhan warga sekitar untuk menyekolahkan putra-putrinya yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi atau pun sekolah reguler yang memiliki fasilitas untuk siswa ABK selain di sekolah luar biasa.

Banyaknya sekolah yang menerima siswa ABK tidak disertai dengan pembekalan tenaga profesional dalam penanganan siswa ABK yang *notabene* butuh perlakuan dan tindakan lebih khusus. Paparan tersebut membuktikan, bahwa adanya persoalan yang sangat penting dan mendesak untuk dibenahi. Dengan harapan agar mampu memberikan jaminan yang sama bagi setiap peserta didik terutama siswa ABK yang sering timbul diskriminasi pada mereka.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka peningkatan profesionalisme guru dan peranan seorang supervisor yaitu kepala sekolah dalam menjalankan teknik supervisi kunjungan kelas. Perlu dioptimalkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan mencermati apa yang terjadi pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, maka perlu diadakan sebuah penelitian guna mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Sehingga hasilnya dapat menjadi acuan bagi sekolah lainnya yang menerima siswa ABK.

Menurut Mark (1991: 278), yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kunjungan kelas adalah:

- a. Memfokuskan pada situasi belajar mengajar,
- b. Bertumpu pada upaya proses belajar mengajar,

- c. Membantu guru-guru secara kongkrit untuk memajukan proses belajar mengajar,
- d. Menolong guru-guru agar dapat mengevaluasi diri sendiri, dan
- e. Secara bebas memberikan kebebasan pada guru, agar dapat berdiskusi dengannya mengenai problem-problem yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar mereka.

Seiring dengan pendapat Burhanuddin (1994: 328), kunjungan kelas adalah teknik pembinaan oleh guru, kepala sekolah, pengawas dan Pembina lainnya untuk mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data pendidikan yang diperlukan untuk keperluan tindak lanjut dalam rangka pembinaan. Tujuannya menolong guru-guru untuk menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi, yang ada hubungannya dengan proses belajar mengajar di kelas. Melalui kunjungan kelas guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah yang mereka alami, menganalisis secara kritis, dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kunjungan kelas merupakan cara supervisi untuk melihat guru mengajar di kelas dan ingin memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dan data itu digunakan sebagai dasar bagi supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap guru yang kelasnya dikunjungi.

Menurut Pidarta (2009: 104-108), proses supervisi dilakukan sebagai berikut:

- a. Persiapan Supervisi.
- b. Proses Supervisi.
- c. Pertemuan balikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, nantinya supervisor hanya mengambil sampel saja, dengan alasan sebagai berikut: (a) menurut hasil supervisi sebelumnya guru bersangkutan memiliki kelemahan pada bidang tertentu, (b) menurut kesepakatan antara guru dan supervisor pada pertemuan balikan, (c) guru sendiri membutuhkan perbaikan pada bidang itu, sehingga supervisi hanya akan berorientasi pada bidang tersebut.

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia (1996), "*profession* berarti pekerjaan".

Menurut Arifin (1995: 105) mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar (2007: 2), disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena di lapangan sesuai dengan fakta dan keadaan yang sebenarnya, supaya jelas diketahui dan dijadikan landasan di dalam mengembangkan pemahaman perbandingan objek yang diteliti yaitu supervisi.

Penelitian ini dipersiapkan untuk mendeskripsikan perilaku dan keadaan serta pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, meliputi:

- a. Bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi di kelas hebat,
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi di kelas hebat,
- c. Hasil pelaksanaan supervisi di kelas hebat dalam meningkatkan dan menciptakan guru profesional oleh kepala sekolah.

Pidarta (2012: 20-22), berpendapat bahwa rancangan-rancangan penelitian

aksi atau tindakan harus mencapai 4 hal pokok, yaitu: studi awal, tindakan/aksi, siklus penelitian dan perbandingan hasil tindakan tiap siklus.

Menurut Pidarta (2008: 12), data pada umumnya diambil dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (2014: 31-33), adalah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu (1). Kondensasi data (*data condensation*), (2). Display atau penyajian data (*display data*), dan (3). Penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

HASIL

Berdasarkan desain penelitian yang telah dirancang, maka tindakan penelitian ditempuh dengan beberapa langkah yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan observasi, (3) Refleksi, dan (4) Revisi. Langkah-langkah tindakan tersebut dilaksanakan secara berulang berupa siklus-siklus hingga semua permasalahan dalam fokus penelitian tuntas. Sebelum sampai pada siklus pertama peneliti melakukan pra siklus atau studi awal terlebih dahulu.

Temuan Studi Awal Pelaksanaan Teknik Supervisi kunjungan kelas

1. Perencanaan/persiapan
Supervisi telah dilaksanakan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, akan tetapi belum berjalan sesuai dengan teori yang ada.
2. Pelaksanaan/ Proses
Pelaksanaan supervisi tidak terlaksana dengan baik karena padatnya jadwal kepala sekolah dan banyaknya jumlah guru.
3. Pertemuan balikan
Dalam pelaksanaannya belum dilakukan.

Temuan Studi Awal Profesionalisme

1. Kemampuan merencanakan pembelajaran
Sebagian *shadow teacher* yang *notabene*nya guru baru, masih merasa awam dalam merencanakan pembelajaran.
2. Kemampuan menguasai materi pembelajaran

Beberapa guru yang mengajar di kelas hebat menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
Guru masih terkesan *trial and error* dalam penguasaan materi pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Teknik Kunjungan Kelas Siklus Pertama

- a. Perencanaan/persiapan
Kepala sekolah selalu mencatat penemuan supervisi menggunakan buku harian khusus.
- b. Pelaksanaan/Proses
Beberapa guru merasa kokuk dengan keberadaan kepala sekolah, juga ada yang merasa kegiatan supervisi hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan yang guru lakukan di dalam kelas.
- c. Pertemuan balikan
Beberapa tidak perlu dijadwal untuk kegiatan pertemuan balikan, karena kepala sekolah telah melakukan proses ini disaat poses supervisi berlangsung. Kepala sekolah hanya melakukan kegiatan pertemuan balikan untuk beberapa guru yang dianggap masih mengalami kesulitan mengajar.

Hasil Temuan Profesionalisme Guru Setelah Siklus Pertama

- a. Kemampuan merencanakan pembelajaran.
Beberapa *shadow teacher* hanya menjalankan perencanaan pembelajaran (PPI) dari GPK. Terdapat beberapa kelemahan dalam beberapa komponen pengembangan PPI.
- b. Kemampuan menguasai materi pembelajaran
Guru menguasai bahan ajar dengan baik, namun beberapa guru masih kurang dapat bereksplorasi dan menginovasi materi.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
Pengolahan kelas hebat terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa guru yang hanya mengikuti intruksi GPK, mereka belum berani berinisiatif.

Pelaksanaan Supervisi Teknik Kunjungan Kelas Siklus Kedua

- a. Perencanaan/persiapan
Kepala sekolah telah mampu merencanakan supervisi dengan cukup baik, dan kepala sekolah bersama dengan guru menyusun jadwal pelaksanaan supervisi.
- b. Pelaksanaan/Proses
Guru mulai terbiasa dengan kehadiran kepala sekolah didalam kelas hebat. walaupun masih terdapat kelemahan-kelemahan guru dalam pembelajaran, namun tidak terlalu berpengaruh pada giatan belajar mengajar.
- c. Pertemuan balikan
Guru mulai membuat PPI secara mandiri dan mulai menyadari tentang pentingnya perencanaan.

Hasil Temuan Profesionalisme Guru Setelah Siklus Kedua

- a. Kemampuan merencanakan pembelajaran.
Guru mulai dapat membuat PPI sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Kemampuan menguasai materi pembelajaran
Guru telah dapat menginovasi dan menyesuaikan materi untuk siswa ABK dengan baik.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
Guru tidak lagi canggung sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga dapat mengatur proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perencanaan

PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian yang dibuat peneliti dan dihubungkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya hasil temuan di lapangan tersebut dihubungkan dengan teori yang ada.

Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Supervisi Teknik Kunjungan Kelas

Proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan menuntut upaya pembinaan secara sistematis dan terencana. Upaya ini salah satunya dapat terwujud dengan adanya pelaksanaan supervisi. Supervisi

merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai upaya peningkatan mutu profesionalisme guru dan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2004: 19-21), bahwa bimbingan, bantuan, saran atau umpan balik, dilakukan secara berkala oleh supervisor.

Pelaksanaan teknik supervisi kunjungan kelas di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya selama dilakukan penelitian berkembang secara signifikan. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan dan perbaikan-perbaikan yang tampak dari tiap-tiap siklus yang dilakukan.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) kepala sekolah telah memeriksa catatan-catatan hasil observasi temuan awal, (b) kepala sekolah juga mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan teknik supervisi kunjungan kelas, (c) kepala sekolah telah membangun suasana yang harmonis dengan guru yaitu dengan berkomunikasi.

Hal-hal yang direncanakan oleh kepala sekolah sebelum melaksanakan supervisi tersebut di atas sudah sesuai dengan pendapat Pidarta (2009, 104), bahwa proses supervisi harus melalui tahap persiapan sebelum supervisi kunjungan kelas dilakukan.

2. Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah erat kaitannya dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan pendapat Pidarta (2009: 104-108), bahwa proses supervisi dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (a) Persiapan supervisi, (b) Proses supervisi, (c) Pertemuan balikan.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi profesionalisme guru selama pelaksanaan supervisi, refleksi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah mencari fokus mana yang belum berkembang dan diberikan penguatan kepada guru tentang fokus yang sudah dikembangkan dengan baik dengan cara memberikan pujian. Kali ini sependapat dengan Pidarta (2012: 21), yang menyatakan bahwa hasil pengembangan

direfleksi, artinya fokus mana yang berkembang dengan baik, mana yang baru setengah berkembang, dan mana yang masih sulit dikembangkan dan sebagainya.

Setelah dilakukan pengembangan, pada pelaksanaan refleksi kepala Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya telah melaksanakannya sesuai dengan konsep dan teori supervisi. Dalam tahap refleksi ini dilakukan pengembangan fokus-fokus sampai pada siklus kedua.

4. Revisi

Upaya tindak lanjut ini merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi serta selanjutnya adalah revisi. Upaya revisi dari penelitian ini adalah tindak lanjut dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada saat refleksi yang dilakukan sebelumnya, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil revisi yang dilakukan kepala Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, fokus supervisi untuk profesionalisme guru yang belum berkembang atau berkembang tetapi belum maksimal, maka ditindaklanjuti dengan teknik supervisi lainnya.

Dalam penelitian ini, karena dibatasi dengan judul penelitian, maka difokuskan pada teknik supervisi kunjungan kelas, tanpa adanya teknik lain yang digunakan untuk mensupervisi guru-guru. Peneliti dan kepala sekolah merasa fokus-fokus yang dikembangkan telah mengalami peningkatan sesuai target yang diharapkan secara signifikan, maka penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Profesionalisme Guru Setelah Dilakukan Supervisi Teknik Kunjungan Kelas

Pembahasan tentang profesionalisme guru dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) Kemampuan perencanaan pembelajaran, (2) Kemampuan menguasai materi pembelajaran, (3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Pada studi awal data yang didapatkan bahwa beberapa guru kelas hebat belum dapat membuat PPI, para *shadow teacher* hanya melaksanakan PPI dari GPK. Ada juga guru masih terkesan *trial and error*

dalam penguasaan materi pembelajaran. Seharusnya memang ini tidak terjadi, karena seorang guru dituntut profesional dalam bidangnya, seperti paparan Tilaar (2002: 86), bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran.

Penelitian ini senada dengan pendapat Mulyasa (2013: 78) yang menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan program kegiatan pembelajaran seperti halnya membuat PPI untuk siswa ABK yang harus dilakukan oleh guru, karena guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran yang harus menjabarkan isi kurikulum secara rinci dan operasional ke dalam program pembelajaran.

Merupakan suatu keharusan seorang guru yang dikatakan profesional adalah orang-orang yang ahli dibidangnya. Sejalan dengan hal tersebut Subagya (2011), menjelaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi, sangat ditentukan oleh stekholder, pemangku tugas sebagai pelaksana sekolah inklusi. Disamping itu, peran dari guru yang paham akan kelas khusus seperti kelas hebat adalah juga merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah yang kondusif untuk siswa ABK.

Kepala sekolah kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya melakukan perannya dengan baik dalam memberikan wawasan dan *upgrading* kemampuan pada guru yang dinilai kurang, maka kemampuan perencanaan pembelajaran guru telah meningkat. Peningkatan yang signifikan tersebut menjadi salah satu alasan terhadap pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang hanya dilakukan sampai siklus kedua.

Kemampuan Menguasai Materi Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga

seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran dalam hal ini sangat penting.

Seorang guru senantiasa dituntut untuk selalu mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, serta dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Ni'matuzahroh (2015), bahwa guru yang menangani siswa ABK adalah guru yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi social anak dalam satu kelas yang inklusif dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, system evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas hebat tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar sudah baik dan meningkat.

Kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran

Guru merupakan pihak yang mempunyai peranan paling penting dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, dan berkesinambungan.

Sesuai dengan pendapat Sabri (1992) dalam jurnal Mimbar Agama dan Budaya mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan, bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pandangan-pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK,

sudah sangat baik dan mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan teknik supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

Guru dan supervisor telah mulai memahami pentingnya kegiatan supervisi kunjungan kelas. Melalui dua siklus supervisi, kepala sekolah dapat meluangkan waktu dan perhatian untuk para guru. Sehingga kegiatan supervisi tidak dirasakan guru sebagai bentuk intervensi. Interaksi yang nyaman dalam bentuk kegiatan supervisi kunjungan kelas, juga memiliki dampak kepada peningkatan berdampak terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam melayani siswa ABK di kelas hebat dan hubungan harmonis antara kepala sekolah dengan guru yang terjalin.

Dari sisi para guru, mereka telah menyadari bahwa dengan diadakannya kegiatan supervisi kunjungan kelas cukup membantu memahami titik kelemahan dan kekuatan yang dimiliki guru yang di supervisi. Guru juga dapat merasakan bahwa kegiatan supervisi adalah kegiatan pendampingan kepala sekolah bukan kegiatan untuk mencari kesalahan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses supervisi kunjungan kelas yang dijalankan dalam dua siklus pada akhirnya menguatkan pandangan para guru dan kepala sekolah untuk menjadikan kegiatan tersebut kegiatan rutin. Semua *stakeholder* yang ada telah dirasakan manfaat dari kegiatan supervisor kunjungan kelas. dengan kegiatan supervisi (kunjungan kelas) yang berkelanjutan membantu setiap komponen yang ada di lembaga pendidikan sekolah kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi mereka masing-masing.

Dampak pengembangan profesionalisme guru setelah supervisi kunjungan kelas.

a. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran.

Para guru dapat memahami bagaimana merencanakan dan menyiapkan pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran

khusus untuk siswa ABK. Perencanaan dan persiapan pembelajaran bukan lagi menjadi hal yang membosankan, tetapi ada sebuah kesadaran dari dalam diri guru untuk mulai berusaha mengerjakan PPI secara mandiri. Intinya, telah terjadi peningkatan profesionalisme yang signifikan mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua.

b. Kemampuan menguasai Materi Pembelajaran

Kegiatan supervisi kunjungan kelas cukup memberi dampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Para guru dapat mengelola kelas dengan baik. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru dapat menguasai materi dan mampu berinovasi dengan penyampaian materi tersebut ke pada siswa. Dengan cara melakukan supervisi, guru menjadi mampu menyajikan materi dengan gaya dan versi masing-masing yang lebih terarah. Guru juga menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kesadaran yang demikian membuat mereka selalu berusaha menyiapkan kemampuan terbaik bagi siswa ABK.

c. Kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran

Dengan kegiatan supervisi kunjungan kelas cukup memberi semangat baru bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas hebat. Para guru menyadari tanggung jawab mereka sebagai pendidik dan pengajar, sehingga mampu mencurahkan seluruh kekuatan mereka untuk keberhasilan para peserta didik yang notabenenya berkebutuhan khusus.

Kisbiyanto. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus

Ni'matuzahroh. 2015. Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi. Vol 8. Malang: Forum UMM.

Pidarta, Made. 2008. *Analisis Dan Penelitian-Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa Univecity Press.

Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia. No. 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

Undang-undang Negara Republik Indonesia. No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Coenders, F., & Terlouw, C. (2015). A Model for In-service Teacher Learning in the Context of an Innovation. *Journal of Science Teacher Education*, 26(5), 451–470.
<https://doi.org/10.1007/s10972-015-9432-5>

Passi, V. (2016). *The importance of mentoring during educational supervision*. 195–196.
<https://doi.org/10.1007/s40037-016-0291-3>

DAFTAR RUJUKAN

Burhanuddin. 1994. Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.